

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi konseptual**

Kinerja perusahaan perbankan merupakan ukuran penting dalam menilai efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional bank dalam mencapai tujuannya, baik dari segi profitabilitas, pertumbuhan, maupun keberlanjutan.

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa Hubungan keagenan adalah suatu kontrak antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen), dan wewenang pengambilan keputusan dialihkan kepada manajer (agen) sesuai dengan kebutuhan pemilik (prinsipal) untuk menjalankan usaha kontrak (Nurhaliza & Azizah, 2023). Teori keagenan merupakan kerangka untuk memahami konflik kepentingan antara dua pihak, prinsipal dan agen, dan bagaimana konflik tersebut dapat diselesaikan (Widyawati & Aris, 2024). Agen bertugas mengelola perusahaan untuk kepentingan prinsipal, namun konflik kepentingan (*agency problem*) kerap muncul ketika agen lebih memprioritaskan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan pemegang saham. Dalam konteks perbankan, masalah keagenan dapat terjadi ketika manajemen mengambil keputusan yang tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal, seperti praktik *earnings management*, investasi yang tidak ramah lingkungan, atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan (Sukendri et al., 2024).

Konteks perbankan moderen, teori keagenan juga relevan untuk menjelaskan praktik *green banking* dan *sustainability reporting*. Kedua praktik ini menjadi sarana komunikasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, sekaligus menunjukkan komitmen bank terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Semakin tinggi tingkat keterbukaan serta tanggung jawab sosial yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan, semakin kuat pula citra, reputasi, dan legitimasi sosial perusahaan di mata publik dan investor (Firmansyah & Kartiko, 2024). Dengan demikian, *Agency Theory* tidak hanya membahas konflik antara pemilik dan manajemen, tetapi juga menjadi dasar normatif bagi pentingnya integrasi prinsip keberlanjutan dan tata kelola dalam strategi bisnis perbankan.

### **2.1.2 Teori Stakeholder**

Teori *Stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukan hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan atau terpengaruh oleh aktivitas perusahaan. *Stakeholder* mencakup karyawan, pelanggan, kreditur, pemerintah, masyarakat, pemasok, serta lingkungan sekitar (Freeman, 1984). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan harus menginformasikan pemangku kepentingan tentang tanggung jawab lingkungan mereka. Stakeholder mempunyai kemampuan untuk melakukan pengendalian dan mempengaruhi perusahaan, karena pemegang saham mempunyai hak untuk mengawasi tindakan manajemen, sehingga stakeholder juga mempunyai hak terhadap perusahaan (Yuniarti et al., 2025). Karena itu, bank yang aktif melaksanakan praktik *green banking* dan *sustainability reporting* akan lebih diterima oleh masyarakat dan memperoleh reputasi positif.

Teori ini menekankan hubungan timbal balik antara perusahaan dan masyarakat. Semakin kuat kepedulian perusahaan terhadap kepentingan stakeholder, semakin tinggi pula legitimasi sosial yang diperoleh. Dengan demikian, teori *stakeholder* menjadi dasar penting dalam menjelaskan bagaimana dimensi sosial dan lingkungan dapat memperkuat kinerja perusahaan perbankan

### **2.1.3 Teori Kontingensi**

Menurut Otley, (2016) kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada gaya kepemimpinan tetapi juga pada pengendalian situasi. Perusahaan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda tergantung gaya kepemimpinan dan kondisi lingkungan yang dihadapi masing-masing perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Safitri & Handayani, 2020; Etika et al., 2021; Syalomytha & Natalia, 2023). Adanya teori kontingensi menunjukkan adanya pandangan bahwa terdapat variabel lain yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen (Lesmana & Kesaulya, 2021). Teori kontingensi menurut (Indahsari & Yuliati, 2022) merupakan sebuah pendekatan terkait studi organisasi tentang bagaimana faktor-faktor kontingen seperti teknologi, budaya dan lingkungan dapat berdampak pada organisasi. Teori kontingensi mengungkapkan perusahaan dituntut memiliki keputusan dan kebijakan dengan faktor internal perusahaan melalui upaya pencapaian efektifitas (Yuniarti et al., 2023b). Berdasarkan teori kontingensi, keberhasilan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan profitabilitas (keuntungan) serta terhindar dari financial distress akan sangat tergantung pada keadaan yang dihadapinya (Syalomytha & Natalia, 2023).

Tujuan akhir dari bisnis yang beroperasi berdasarkan teori kontingensi adalah untuk bertahan (*survive*) dan tumbuh (*growth*) atau kelangsungan hidup (*viability*), Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Indahsari & Yuliati, 2021; Syalomytha & Natalia, 2023; Khazaini et al., 2024). Perusahaan dituntut untuk dapat mengambil keputusan dan kebijakan terkait faktor internal untuk mencapai efektivitas (Yuniarti et al., 2023). Teori ini menekankan bahwa perusahaan mengandalkan kondisi adaptasi lingkungan yang dinamis untuk menemukan ide-ide kreatif dan inovatif guna memuaskan konsumen, Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Yanti & Permatasari, 2020; Kartana, 2021; Indahsari & Yuliati, 2021; Aprianti et al., 2023)

#### **2.1.4 Determinan kinerja perusahaan.**

Determinan kinerja perusahaan merupakan berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan bisnis dan menghasilkan kinerja yang optimal. Kinerja perusahaan menjadi indikator penting bagi investor, manajemen, dan pemangku kepentingan karena mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Mahardika & Fitanto, 2023). Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal seperti ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, efisiensi manajerial, tata kelola perusahaan, serta pemanfaatan aset, dan juga oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, regulasi, serta tingkat persaingan industri (Rentor & Christianty, 2025). Penelitian Vijaya dan Rizky (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, pemanfaatan aset, dan independensi dewan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan tingkat leverage cenderung memberikan pengaruh negatif. Selain itu,

penelitian Iman et al. (2025) menunjukkan bahwa efisiensi manajerial, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan merupakan faktor penting yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam mengelola faktor-faktor tersebut secara efektif menjadi kunci dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan.(Yuniarti et al., 2023; Pratama et al., 2023; Nabila et al., 2025).

#### **2.1.5 Kinerja Perusahaan**

Kinerja perusahaan merupakan proses evaluasi untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya keuangan demi menghasilkan profit (Kamaludin & Andriyani, 2021). Semakin baik tingkat kinerja yang dicapai perusahaan, maka semakin besar pula potensi keuntungan yang akan diterima oleh para investor (Michael & Wijaya, 2024). Kinerja perusahaan mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional Tujuan akhir dari bisnis yang beroperasi berdasarkan teori kontingensi adalah untuk bertahan (*survive*) dan tumbuh (*growth*) atau kelangsungan hidup (*viability*), Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Indahsari & Yuliati, 2021; Syalomytha & Natalia, 2023; Khazaini et al., 2024). Perusahaan dituntut untuk dapat mengambil keputusan dan kebijakan terkait faktor internal untuk mencapai efektivitas. (Yuniarti et al., 2023). Teori ini menekankan bahwa perusahaan mengandalkan kondisi adaptasi lingkungan yang dinamis untuk menemukan ide-ide kreatif dan inovatif guna memuaskan konsumen, Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Yanti & Permatasari, 2020; Kartana, 2021; Indahsari & Yuliati, 2021; Aprianti et al., 2023). sesuai dengan tujuan yang telah

ditetapkan, serta menunjukkan sejauh mana perusahaan berhasil mencapai target-target tersebut. Salah satu parameter yang dapat digunakan dalam pengukuran kinerja perusahaan adalah Return on Assets (ROA) (Anggraini & Lestari, 2022). ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang digunakan (Prasetyo, 2021). Rasio ini membandingkan laba bersih yang dihasilkan dari kegiatan operasional dengan total aset yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat mencerminkan tingkat efisiensi aset dalam menghasilkan laba (Meirisa, 2024). Pemahaman yang baik mengenai konsep kinerja perusahaan akan membantu manajemen dalam mengambil keputusan strategis yang tepat, sehingga dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Steven & Saryatmo, 2024). Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### **2.1.6 Green Banking**

*Green Banking* didefinisikan sebagai usaha untuk mempromosikan operasional yang ramah lingkungan dan mengurangi jejak karbon dari kegiatan perbankan dengan melibatkan pendekatan dari dua sisi, Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Darmawi, 2021; Walker et al., 2021; Schoenmaker & Schramade, 2021; Bihari & Sharma, 2023; Gladu & King, 2023; Keuangan, 2023; Pillai, 2023; Choi & Yang, 2024; Thompson, 2024; Putri et al., 2025). *Green banking* merupakan konsep yang berkembang dalam industri perbankan untuk mendorong terciptanya sistem keuangan yang berkelanjutan serta mampu meminimalkan dampak negatif

kegiatan perbankan terhadap lingkungan (Mahardika & Fitanto, 2023). Otoritas Jasa Keuangan, (2017), melalui POJK No. 51/POJK.03/1017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, menjelaskan bahwa green banking adalah implementasi prinsip keuangan berkelanjutan oleh bank, yang mencakup perencanaan strategi, kebijakan internal, manajemen risiko lingkungan, serta pelaporan keberlanjutan.

Regulasi tersebut menyatakan bahwa bank wajib memadukan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, Governance/ESG*) ke dalam kegiatan operasional, seperti proses pemberian kredit, manajemen risiko, serta pemantauan dampak aktivitas usaha debitur terhadap lingkungan (Mustika et al., 2023). Kayana et al., (2025) menambahkan bahwa green banking juga tercermin dalam pengungkapan *Green banking disclosure index* (GBDI), yang menunjukkan sejauh mana bank mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam operasinya. Indikator *green banking* yang digunakan sesuai GBDI antara lain green product, green operational, green costumer, green policy. *Green banking* diukur menggunakan *Green Banking Disclosure Index* (GBDI) yang terdiri dari 21 indikator pengungkapan praktik perbankan ramah lingkungan ( Bose et al., 2018; Yuniarti et al., 2025). Setiap indikator diberi nilai 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan, sehingga nilai indeks dihitung dengan rumus total skor dibagi jumlah indikator. Semakin tinggi nilai GBDI, semakin baik penerapan *green banking* dalam operasional dan kebijakan perbankan Prinsip ini mengintegrasikan empat dimensi utama kehidupan alam, masyarakat, kesejahteraan manusia, dan ekonomi ke dalam strategi bisnis yang berkelanjutan. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini:

$$GBDI = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Indikator}}$$

### 2.1.7 *Sustainability Reporting*

*Sustainability Reporting* adalah proses pengungkapan informasi yang memuat bagaimana perusahaan mengelola dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai bagian dari praktik bisnis berkelanjutan (Ioannou & Serafeim, 2021; Initiative., 2021; Kotsantonis & Serafeim, 2021; Hapsari, 2023 Foundation, 2023). *Sustainability reporting* pertama kali digagas oleh Global Reporting Initiative (GRI) pada tahun 1999 sebagai suatu kerangka pelaporan yang menyajikan informasi sosial, lingkungan, dan keuangan secara terpadu dalam satu paket laporan korporasi (Rentor & Christianty, 2025). *Global Reporting Initiative* (GRI) mendefinisikan *Sustainability Reporting* sebagai laporan yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi organisasi pada pembangunan berkelanjutan, termasuk komitmen, kebijakan, strategi, dan capaian kinerja pada aspek-aspek non-finansial (Initiative, 2016). Perusahaan harus menyusun *sustainability report* karena *sustainability report* merupakan laporan kinerja perusahaan yang berkesinambungan untuk mengelola pengaruh perusahaan pada *sustainable development* (Lestari & Irma, 2021).

*Sustainability reporting* merupakan praktik pengukuran, pengungkapan, serta upaya akuntabilitas terhadap aktivitas keberlanjutan yang dilakukan oleh suatu entitas, yang bertujuan untuk mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) (Suaidah, 2020). *Sustainability reporting* digunakan sebagai alat transparansi bagi perusahaan dalam melaporkan berbagai dampak,

kinerja, dan inisiatif keberlanjutan yang dijalankan. Meskipun implementasinya masih sering diabaikan oleh sebagian perusahaan, laporan keberlanjutan memiliki peran strategis dalam mendukung terciptanya keberlanjutan jangka panjang perusahaan, karena melalui laporan ini perusahaan dapat menunjukkan komitmen terhadap prinsip transparansi, akuntabilitas, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan (Prayoga & Aini, 2025). Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini:

$$SRDI = \frac{\sum X}{n}$$

#### **2.1.8 Kualitas laba**

Kualitas laba adalah tingkat di mana laba yang dilaporkan oleh perusahaan mampu mencerminkan kinerja keuangan yang sebenarnya dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor. Laba yang berkualitas menunjukkan stabilitas, kemampuan prediksi yang baik terhadap laba di masa depan, dan keterkaitan yang erat antara laba dan arus kas operasi perusahaan, (Wild et al., 2021; Scott, 2021; Wahlen, et al., 2021). Kualitas laba penilaian sejauh mana suatu laba dapat diperoleh secara berulang dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Hendrayati et al., 2025).

Pengukuran kualitas laba memungkinkan perbandingan antar perusahaan dan menilai perbedaan laba sebagai bentuk evaluasi. Informasi laba yang disajikan manajer mempengaruhi pandangan pengguna laporan keuangan, karena perusahaan dengan laba berkualitas dianggap memiliki kinerja baik. Ini memberikan informasi penting bagi pengambilan Keputusan (Ghoni & Tumirin, 2025). Meskipun tidak

ada ukuran mutlak, kualitas laba dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kualitas laba mencerminkan laba yang dapat dipakai dalam satu periode sambil menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode yang sama.

Menurut Chandra, (2020), laba dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi tiga karakteristik utama berikut:

- a) Mencerminkan kinerja operasional saat ini secara akurat, sehingga laba yang dihasilkan benar-benar berasal dari aktivitas ekonomi perusahaan, bukan hasil manipulasi akuntansi.
- b) Menjadi indikator yang baik terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang, karena laba yang konsisten dan stabil menunjukkan keberlanjutan profitabilitas perusahaan.
- c) Berfungsi sebagai ukuran yang tepat dalam menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan, baik dari segi efisiensi, efektivitas pengelolaan, maupun penciptaan nilai bagi pemegang saham.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penman (2001) untuk mengukur kualitas laba. dapat menyimpulkan semakin rendah rasio, semakin tinggi kualitas laba (Sari & Kusumawati, 2023). Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini:

$$KL = \frac{\text{Arus kas operasi bersih}}{\text{Laba bersih perusahaan}}$$

#### **2.1.9 Good Corporate Governance (GCG)**

GCG (*Good Corporate Governance*) adalah serangkaian prinsip, mekanisme, dan proses yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan

agar dikelola secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil (Clarke & Branson, 2020; Governance, 2020; Sartono & Subekti, 2021; Wild et al., 2021; Wahlen. et al., 2021; Khair et al., 2023). Elemen utama GCG meliputi Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisari Independen, Komite audit, Reputasi KAP (Yusmaniarti et al., 2022; Jati & Arif, 2024):

a) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham oleh manajerial akan mempengaruhi kinerja manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan. menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris Hal ini akan berpengaruh positif terhadap kelangsungan hidup perusahaan. merupakan Proporsi saham yang dimiliki oleh manajer atau direksi sehingga dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. dirumuskan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

b) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan tingkat presentase kepemilikan saham oleh pihak diluar manajemen yang secara aktif melakukan monitoring terhadap kinerja. Adanya pemegang saham seperti institusional ownership memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. merupakan Proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh

institusi(perbankan, lembaga investasi, insurance company, pemerintah) yang berperan sebagai mekanisme monitoring eksternal. dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

c) Dewan Komisari Independen

merupakan Anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, keluarga, kepemilikan, atau bisnis dengan perusahaan sehingga mampu melakukan pengawasan secara objektif dan independen. Dewan Komisari Independen merupakan Anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, keluarga, kepemilikan, atau bisnis dengan perusahaan sehingga mampu melakukan pengawasan secara objektif dan independen (Yusmaniarti et al., 2022). dirumuskan sebagai berikut:

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

d) Komite audit

Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan direksi dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (oversight) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi

dari corporate governance di perusahaan-perusahaan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggungjawab langsung kepada dewan komisaris. dirumuskan sebagai berikut:

$$KA = \sum \text{Komite audit}$$

e) Reputasi KAP

Reputasi kantor akuntan publik menunjukkan seberapa dikenal nya nama suatu kantor akuntan publik dan seberapa baik nama suatu kantor akuntan publik tersebut dari pandangan pengguna jasa audit. Kualitas audit dari kantor akuntan publik yang besar lebih tinggi serta memiliki kualitas informasi pada laporan keuangan yang tinggi pula. Sehingga kualitas laba perusahaan ikut meningkat serta menambah kepercayaan para pemakai informasi laporan keuangan. Reputasi KAP diproksikan dengan ukuran KAP, yaitu KAP big four dan non big four.

Pengukuran GCG yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independent.

#### **2.1.10 Gender Diversity**

*Gender Diversity* merupakan proporsi keterwakilan perempuan pada tingkat manajemen puncak. Keragaman pada level ini mencerminkan beragam karakteristik, perspektif, dan keahlian yang dibawa oleh setiap pemangku kepentingan dalam proses pengambilan Keputusan (Clarke & Branson, 2020; IICG, 2020; Sartono & Subekti, 2021; Wild et al., 2021; Wahlen, et al., 2021; Pratama et

al., 2024). *gender diversity* menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pimpinan perusahaan dalam proses pengambilan Keputusan (Davin & Bangun, 2020; Rohmah & Meirini, 2021; Rizki et al., 2023; Pratama et al., 2024). *Gender diversity* memiliki hubungan yang kuat dengan karakteristik eksekutif dalam menghadapi risiko ketika membuat keputusan. perempuan cenderung lebih memprioritaskan kepedulian sosial perusahaan daripada laki-laki, dan peran perempuan dapat membantu perusahaan mencapai tujuan utama (Nita & Mazelfi, 2020).

Isu mengenai gender dan keberagaman dalam kepemimpinan perusahaan saat ini menjadi salah satu topik yang banyak diteliti, baik di tingkat global maupun nasional. Di Indonesia, perhatian terhadap peran perempuan dalam struktur tata kelola perusahaan, (Thoomaszen1 & Hidayat2, 2020). Dalam konteks keberlanjutan, terdapat keyakinan umum bahwa perempuan memiliki tingkat empati dan kepekaan sosial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Hal ini menyebabkan perempuan dalam posisi kepemimpinan lebih cenderung mengadopsi pendekatan berbasis pemangku kepentingan (*stakeholder-oriented approach*) dalam proses pengambilan Keputusan (Yuniarti et al., 2023; Ulfa & Rahman, 2024). Gender diversity dalam penelitian ini diukur menggunakan proporsi perempuan dalam dewan direksi. Pengukuran dilakukan dengan menghitung persentase jumlah anggota dewan direksi perempuan terhadap total anggota dewan direksi yang dimiliki Perusahaan (Septiani et al., 2024). Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini:

$$GD = \frac{\text{Dewan Direksi Perempuan}}{\text{Anggota Dewan Direksi}}$$

## 2.2 Hasil penelitian yang relevan

Dari research gap penelitian-penelitian terdahulu didapatkan temuan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

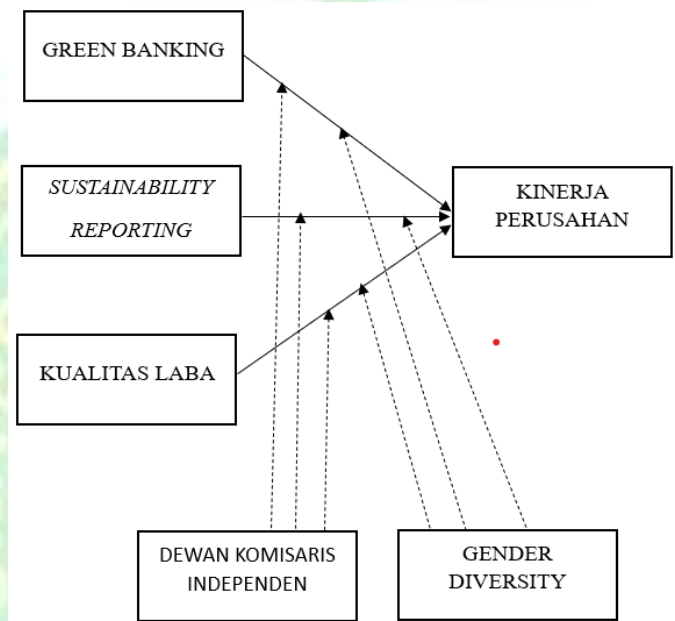
### Hasil penelitian yang relevan

| No | Peneliti, tahun, judul                                                                                                                                                         | Rumusan masalah                                                                                                                                                                                                                                   | Teori dan metode penelitian (jenis, populasi, sampel, Teknik analisis data)                                                                                 | Hasil                                                                                                                                                                                            |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | (Setyoko & Wijayanti, 2021) — <i>Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2018-2020</i>                                                     | Bagaimana praktik <i>green banking</i> mempengaruhi kinerja bank di Indonesia, dan bagaimana mekanisme tata kelola perusahaan ( <i>board of commissioners, audit committee, kepemilikan asing</i> ) memoderasi pengaruh tersebut?                 | Teori; <i>Stakeholder</i> ; Legitimasi<br>Metode: jenis: Kuantitatif<br>Populasi: 34<br>Sampel: 101<br>teknik analisis: moderated regression analysis (MRA) | <i>green banking</i> berpengaruh terhadap kinerja bank. Namun mekanisme tata kelola (seperti dewan komisaris, komite audit) tidak memoderasi pengaruh <i>green banking</i> terhadap kinerja.     |
| 2  | Rahmadani Desita Putri, Febrial Pratama, & Muhammad Muslih (2022). <i>Pengaruh Stakeholder Pressure dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Sustainability Report</i> | Apakah tekanan dari stakeholder (lingkungan, karyawan, dan pemegang saham) serta keberadaan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas <i>sustainability report</i> pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 periode 2016–2019 | Teori; <i>Stakeholder</i><br>Metode: jenis: Kuantitatif deskriptif<br>Populasi: 16<br>Sampel: 64<br>analisi data: Regresi data panel                        | Secara simultan, <i>stakeholder pressure</i> (lingkungan, karyawan, dan pemegang saham) serta dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas <i>sustainability report</i> . |
| 3  | (Tjandrapurnama, 2023) — <i>Determinants</i>                                                                                                                                   | Determinan pengungkapan                                                                                                                                                                                                                           | Teori; <i>STAKEHOLDER</i>                                                                                                                                   | Sektor perbankan memiliki proporsi                                                                                                                                                               |

| No | Peneliti, tahun, judul                                                                                                                                                                                                                       | Rumusan masalah                                                                                                                                                                                                  | Teori dan metode penelitian (jenis, populasi, sampel, Teknik analisis data)                                                                                                                               | Hasil                                                                                                                                                                                    |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | <i>Of Sustainability Report Disclosure In Indonesia (sektor perbankan dominan)</i>                                                                                                                                                           | laporan keberlanjutan mengapa perbankan relatif dominan dalam implementasi standar laporan keberlanjutan?                                                                                                        | Metode:<br>jenis: Kuantitatif;<br>Populasi: 11<br>Sampel: 55<br>analisi data: sekunder laporan keberlanjutan                                                                                              | tinggi yang mengimplementasikan standar sustainability; corporate governance dan ukuran perusahaan menjadi faktor determinan.                                                            |
| 4  | Arifah Wulandari<br>Marta & Salama Taqwa (2024). <i>Pengaruh Kualitas Sustainability Report dan Board Gender Diversity terhadap Kualitas Laba: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018–2021</i> | Bagaimana pengaruh kualitas sustainability report dan board gender diversity terhadap kualitas laba perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021                                                        | Teori; <i>Signalling, Upper Echelon</i> .<br>Metode:<br>jenis: Kuantitatif (asosiatif-kausal).<br>Populasi: 58<br>Sampel: 131<br>analisi data: Regresi panel (Random Effects Model) menggunakan EViews 13 | semakin baik kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan, semakin baik kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Diversitas gender belum memberikan dampak nyata terhadap kualitas laba. |
| 5  | L. Pardosi (2025) <i>Pengaruh Green Banking, Sustainability Reporting, dan Earnings Quality terhadap Kinerja Perusahaan pada Bank Konvensional di Indonesia (2020-2024)</i>                                                                  | 1)Apakah green banking berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?<br>1)Apakah sustainability reporting berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?<br>3)Apakah kualitas laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan? | Teori: <i>Legitimacy Stakeholder, Agency</i><br>Metode:<br>jenis: Kuantitatif kausal<br>populasi: 68<br>Sampel: 110<br>Teknik analisis data: Regresi atau SEM-PLS                                         | Green banking dan sustainability reporting berpengaruh positif terhadap kinerja; kualitas laba berpengaruh namun tidak selalu signifikan.                                                |

### 2.3 Kerangka konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Green Banking*, *Sustainability Reporting*, dan Kualitas Laba terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan, serta menguji apakah Dewan Komisaris Independen dan *Gender Diversity* memoderasi hubungan tersebut



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

**Keterangan:**

- > : Pengaruh Langsung  
-----> : Pengaruh Tidak Langsung

### 2.4 Definisi oprasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan penjelasan yang terukur dan dapat diamati mengenai variabel-variabel penelitian. Hal ini mencakup penjelasan mengenai definisi variabel, cara pengukurannya, alat ukur yang digunakan, dan skala pengukurannya

### 2.4.1 Kinerja Perusahaan (Y)

Kinerja perusahaan merupakan proses evaluasi untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya keuangan demi menghasilkan profit. Semakin baik tingkat kinerja yang dicapai perusahaan, maka semakin besar pula potensi keuntungan yang akan diterima oleh para investor (Michael & Wijaya, 2024).

Salah satu parameter yang umum digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA), ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya dan digunakan dalam operasional. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan (Anggraini & Lestari, 2022).

Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba.

**Rumusan ROA:**

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

|             |   |                                                                                                                        |
|-------------|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| ROA         | = | rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki |
| Laba Bersih | = | laba setelah pajak (net income).                                                                                       |
| Total Aset  | = | keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan, baik aset lancar maupun tidak lancar                                        |

#### 2.4.2 *Green Banking*

*Green Banking* merupakan konsep perbankan yang berfokus pada penerapan praktik ramah lingkungan dalam kegiatan operasional serta pembiayaan proyek yang mendukung keberlanjutan. Penerapan *green banking* mencerminkan komitmen lembaga perbankan terhadap pelestarian lingkungan melalui berbagai inisiatif, seperti penyediaan layanan perbankan daring (*online banking*), *internet banking*, produk tabungan ramah lingkungan, pembiayaan hijau (*green financing*), *mobile banking*, serta penerapan efisiensi energi di lingkungan kerja. Seluruh upaya tersebut bertujuan untuk mendukung program pembangunan berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif aktivitas perbankan terhadap lingkungan (Jane, 2025). Pengukuran *green banking* diukur menggunakan *green banking Disclosure Index* (GBDI) (Yuniarti et al., 2025). *Green Banking Disclosure Index* (GBDI) diukur berdasarkan 21 indikator pengungkapan aktivitas perbankan ramah lingkungan (*green banking practices*) (Yuniarti et al., 2025). Setiap indikator dinilai menggunakan sistem skor dichotomous:

Skor 1 → jika bank mengungkapkan / menerapkan indikator

Skor 0 → jika bank tidak mengungkapkan / tidak menerapkan indikator

Total skor kemudian dijumlahkan untuk menghasilkan nilai indeks

Adapun 21 indikator yang digunakan untuk Green Banking Disclosure Index (GBDI) ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Indikator GBDI**

| No | Kategori                             | Indikator <i>Green Banking Disclosure</i>             |
|----|--------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| 1  | Kebijakan & Strategi                 | Komitmen bank terhadap green banking                  |
| 2  | Kebijakan & Strategi                 | Kebijakan formal terkait praktik ramah lingkungan     |
| 3  | Kebijakan & Strategi                 | Integrasi isu lingkungan dalam visi/misi/strategi     |
| 4  | Kebijakan & Strategi                 | Adanya unit/komite khusus sustainability              |
| 5  | <i>Green Office Management</i>       | Program efisiensi energi                              |
| 6  | <i>Green Office Management</i>       | Pengurangan penggunaan kertas (paperless office)      |
| 7  | <i>Green Office Management</i>       | Pengurangan emisi karbon aktivitas operasional        |
| 8  | <i>Green Office Management</i>       | Pengelolaan limbah & daur ulang                       |
| 9  | <i>Green Office Management</i>       | Pengelolaan penggunaan air                            |
| 10 | <i>Green Financing</i>               | Penilaian risiko lingkungan dalam kredit              |
| 11 | <i>Green Financing</i>               | Pembiayaan energi terbarukan                          |
| 12 | <i>Green Financing</i>               | <i>Green loans / green financing</i>                  |
| 13 | <i>Green Financing</i>               | Screening lingkungan sebelum kredit                   |
| 14 | <i>Green Financing</i>               | Insentif kredit ramah lingkungan                      |
| 15 | <i>Green Products &amp; Services</i> | <i>E-banking/mobile banking</i>                       |
| 16 | <i>Green Products &amp; Services</i> | <i>E-statement / e-billing</i>                        |
| 17 | <i>Green Products &amp; Services</i> | <i>Eco-friendly banking card</i>                      |
| 18 | <i>Green Products &amp; Services</i> | Digital banking untuk mengurangi jejak lingkungan     |
| 19 | <i>Environmental CSR</i>             | Kegiatan CSR bidang lingkungan                        |
| 20 | <i>Environmental CSR</i>             | Program pengurangan jejak karbon                      |
| 21 | <i>Environmental CSR</i>             | Kegiatan konservasi lingkungan (mis: penanaman pohon) |

Rumus GBDI:

$$GBDI = \frac{\text{Total Skor Pengungkapan indikator}}{\text{Jumlah Indikator}}$$

**Keterangan:**

- GBDI = *green banking disclosure index*
- Total Skor = jumlah skor yang diperoleh dari setiap indikator green banking 1 jika diungkapkan/diterapkan, skor 0 jika tidak.
- Jumlah Indikator = total indikator yang digunakan dalam pengukuran GBDI (misalnya 21 indikator)

### 2.4.3 *Sustainability Reporting*

*Sustainability Reporting* itu sendiri merupakan mutu atau tingkat kualitas pengungkapan informasi keberlanjutan yang disajikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan eksternal. Kualitas *sustainability reporting* mencerminkan sejauh mana perusahaan secara transparan, lengkap, dan akurat menyampaikan informasi terkait kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas public (Trihatmoko et al., 2020). difokuskan pada pencapaian tranparansi dan pelaporan suatu perusahaan melalui pengembangan *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan salah satu organisasi internasional yang aktivitas stándar dan pedoman pengungkapan *sustainability Reporting* (Wijayanti, 2023). Global Reporting Initiative (GRI) mendefinisikan *Sustainability Reporting* sebagai laporan yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi organisasi pada pembangunan berkelanjutan, termasuk komitmen, kebijakan, strategi, dan capaian kinerja pada aspek-aspek non-finansial (Initiative, 2016).

Pelaporan keberlanjutan, sebagaimana dipromosikan oleh Standar *Global Reporting Initiative* (GRI), praktik pelaporan yang dilakukan organisasi secara terbuka mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari aktivitas operasionalnya. Pelaporan ini bertujuan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menilai komitmen organisasi terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan (Shahara & Fitri, 2022). Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), *sustainability reporting* digunakan sebagai sarana bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan komitmen, kebijakan, dan kinerja keberlanjutan kepada publik secara konsisten dan dapat dibandingkan antar

waktu maupun antar sektor. Perhitungan dilakukan dengan memberikan skor 1 jika perusahaan mengungkapkan item yang diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya item dijumlahkan seluruhnya, lalu dibagi dengan jumlah total pengungkapan yang berdasarkan dengan GRI G4. Perhitungan indeks kualitas pengungkapan *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)* dirumuskan sebagai berikut:

Rumus SDRI:

$$SRDI = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

|          |   |                                                       |
|----------|---|-------------------------------------------------------|
| SRDI     | = | <i>sustainability report disclosure index</i>         |
| $\sum X$ | = | Jumlah item pengungkapan <i>sustainability report</i> |
| N        | = | jumlah item pengungkapan yang diharapkan              |

#### 2.4.4 Kualitas Laba

Kualitas laba adalah tingkat ketahanan akrual terhadap arus kas, ketepatan estimasi dalam proses akrual, kebebasan laporan dari praktik manajemen laba, serta penerapan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Secara keseluruhan, kualitas laba menunjukkan sejauh mana informasi laba mampu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara sebenarnya (Robik et al., 2022). kualitas laba juga menggambarkan kapasitas laba dalam menjelaskan kondisi keuangan dan operasional perusahaan yang sesungguhnya, tanpa dipengaruhi oleh praktik manipulatif atau distorsi akuntansi. Laba yang berkualitas tinggi mampu memprediksi laba pada periode mendatang, karena memiliki karakteristik persistensi, yaitu kecenderungan laba saat ini untuk berlanjut pada masa depan, serta stabilitas, pola laba dari waktu ke waktu. Dengan demikian, semakin tinggi

tingkat persistensi dan stabilitas laba, semakin baik kualitas laba yang dihasilkan Perusahaan (Ritonga, 2020).

Pengukuran kualitas laba mendorong adanya kebutuhan untuk membandingkan kinerja laba antar perusahaan serta mengidentifikasi perbedaan laba sebagai dasar penilaian. Informasi laba yang disajikan manajemen akan memengaruhi persepsi para pengguna laporan keuangan, karena perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi umumnya dianggap memiliki kinerja yang baik. Dengan demikian, informasi laba yang kredibel dapat memberikan nilai tambah bagi para pemakai laporan keuangan dan menjadi acuan penting dalam proses pengambilan Keputusan (Ghoni & Tumirin, 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penman (2001) untuk mengukur kualitas laba, dapat menyimpulkan semakin rendah rasio, semakin tinggi kualitas laba (Sari & Kusumawati, 2023).

Rumus Penman:

$$KI = \frac{\text{Arus kas oprasi bersih}}{\text{Laba bersih perusahaan}}$$

Keterangan;

Kualitas Laba = ukuran yang menunjukkan seberapa besar laba perusahaan didukung oleh arus kas operasi yang sesungguhnya  
Arus Kas Operasi Bersih = aktivitas operasional perusahaan setelah dikurangi pengeluaran operasional.

Laba Bersih Perusahaan = laba setelah pajak menurut laporan laba rugi

### 1.2.1 Dewan komisaris independen

Dewan komisaris merupakan salah satu komponen utama dalam mekanisme *corporate governance* yang bertanggung jawab memastikan strategi perusahaan dijalankan dengan baik, mengawasi kinerja manajemen dalam mengelola

perusahaan, serta menjamin terlaksananya prinsip-prinsip akuntabilitas (Nahdah & Fajar, 2024). Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keterkaitan, baik secara finansial, manajerial, kepemilikan saham, maupun hubungan keluarga dengan pihak manajemen atau pemegang saham pengendali. Ketidak terafiliasian ini menjadikan mereka berada dalam posisi yang netral dan objektif, sehingga dapat menjalankan fungsi pengawasan tanpa adanya potensi benturan kepentingan. (Deniza et al., 2023). Dewan komisaris dengan jumlah anggota yang lebih besar berpotensi memperlambat proses pengambilan keputusan karena meningkatnya beragam masukan, pandangan, dan preferensi dari setiap individu. Perbedaan informasi dan perspektif tersebut dapat menimbulkan diskusi yang lebih panjang serta kompleksitas dalam mencapai konsensus ketika perusahaan menghadapi suatu permasalahan (Setianingsih et al., 2024).

Keberadaan komisaris independen berfungsi untuk menyediakan perspektif yang objektif, bebas dari tekanan manajemen maupun pemegang saham mayoritas. Hal ini penting karena komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi baik dalam bentuk keuangan, kepengurusan, maupun hubungan keluarga dengan pihak manapun di dalam perusahaan. Dengan demikian, mereka memiliki kapasitas untuk menilai kebijakan, keputusan, dan praktik manajerial secara lebih kritis dan tidak biasa (Ali & Surita, 2024). merumuskan proporsi dewan komisaris independen sebagai berikut:

Rumus PDKI:

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Keterangan:

|                                     |   |                                                                                                                               |
|-------------------------------------|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| PDKI                                | = | proporsi dewan komisaris independent                                                                                          |
| JumlahDewan<br>Komisaris Independen | = | jumlah anggota dewan komisaris yang<br>tidak milik hubungan keuangan, kepengurusan,<br>kepemilikan saham, total anggota dewan |
| JumlahDewan<br>Komisaris            | = | komisaris dalam struktur tata Kelola perusahaan,<br>baik komisaris independen maupun komisaris<br>non-independen              |

### 1.2.2 Gender Diversity

*Gender Diversity* merupakan status sosial yang dikonstruksi melalui aspek sosial, budaya, dan psikologis, serta berkaitan dengan karakteristik yang dilekatkan pada individu. Secara umum, terdapat perbedaan persepsi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan. *Gender diversity* merujuk pada komposisi perempuan dalam suatu perusahaan, khususnya keterwakilan karyawan atau pejabat perempuan dalam struktur organisasi (Harijanto & Widiatmoko, 2023). *Gender diversity* merupakan proporsi keterwakilan perempuan pada tingkat manajemen puncak. Keragaman pada level ini mencerminkan beragam karakteristik, perspektif, dan keahlian yang dibawa oleh setiap pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Tingkat keragaman gender yang lebih tinggi diyakini dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi perusahaan, terutama dalam menghasilkan gagasan serta membuat keputusan strategis yang lebih komprehensif dan berkualitas (Annisa et al., 2023; Aprianti et al., 2023).

*Gender diversity* dalam penelitian ini diukur menggunakan proporsi perempuan dalam dewan direksi. Pengukuran dilakukan dengan menghitung persentase jumlah anggota dewan direksi perempuan terhadap total anggota dewan direksi yang dimiliki Perusahaan (Septiani et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, maka rumus *Gender Diversity*:

Rumus GD:

$$GD = \frac{\text{Dewan Direksi Perempuan}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Direksi}}$$

Keterangan:

|                              |   |                                                                                               |
|------------------------------|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| GD                           | = | <i>Gender Diversity</i>                                                                       |
| Dewan Direksi Perempuan      | = | jumlah anggota direksi yang berjenis kelamin perempuan dalam struktur kepengurusan perusahaan |
| Jumlah Anggota Dewan Direksi | = | total anggota direksi, baik laki-laki maupun perempuan.                                       |

## 2.5 Hipotesis Penelitian

### 2.5.1 Pengaruh *Green Banking* terhadap Kinerja Perusahaan

*Green Banking* didefinisikan sebagai usaha untuk mempromosikan operasional yang ramah lingkungan dan mengurangi jejak karbon dari kegiatan perbankan melalui pendekatan dua sisi yang mencakup efisiensi internal dan pembiayaan berkelanjutan. Konsep ini berkembang dalam industri perbankan untuk mendorong terciptanya sistem keuangan yang berkelanjutan serta meminimalkan dampak negatif aktivitas perbankan terhadap lingkungan. *Green banking* merupakan implementasi prinsip keuangan berkelanjutan oleh bank, mencakup

perencanaan strategi, kebijakan internal, manajemen risiko lingkungan, dan pelaporan keberlanjutan, sehingga bank wajib memadukan aspek Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam operasionalnya seperti proses pemberian kredit, mitigasi risiko, dan pemantauan dampak aktivitas debitur terhadap lingkungan

Teori Stakeholder, pemenuhan ekspektasi pemangku kepentingan melalui kebijakan ramah lingkungan meningkatkan kepercayaan dan citra perusahaan sehingga mendorong kinerja. Teori Stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan atau terpengaruh oleh aktivitas perusahaan, termasuk karyawan, pelanggan, kreditur, pemerintah, masyarakat, pemasok, serta lingkungan sekitar. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan harus menginformasikan tanggung jawab lingkungan mereka kepada para pemangku kepentingan, karena stakeholder memiliki kemampuan untuk mengendalikan serta memengaruhi perusahaan, dan pemegang saham berhak mengawasi tindakan manajemen sehingga stakeholder juga memiliki hak atas perusahaan

Winarto et al. (2021), menemukan bahwa semakin tinggi penerapan praktik green banking dalam operasional perbankan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan, baik dari sisi finansial, reputasi maupun keberlanjutan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Winarto et al., 2021; Setyoko & Wijayanti, 2021; Hastuti & Kusumadewi, 2023; Jane, 2025). Hasil temuan ini menunjukkan bahwa komitmen bank terhadap aspek lingkungan mendorong efisiensi operasional, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan,

memperkuat citra perusahaan, serta membuka peluang bisnis berkelanjutan, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

### **H1: *Green banking* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan**

#### **2.5.2 Pengaruh *sustainability reporting* terhadap Kinerja Perusahaan**

*Sustainability Reporting* adalah proses pengungkapan informasi mengenai bagaimana perusahaan mengelola dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai bagian dari praktik bisnis berkelanjutan. *Sustainability reporting* mencerminkan pengukuran, pengungkapan, serta upaya akuntabilitas atas aktivitas keberlanjutan perusahaan untuk mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan. dan berfungsi sebagai alat transparansi dalam melaporkan dampak, kinerja, serta inisiatif keberlanjutan perusahaan. Meskipun masih diabaikan sebagian perusahaan, sustainability report memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan jangka panjang karena menunjukkan komitmen terhadap prinsip transparansi, akuntabilitas, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan

Teori Stakeholder keterbukaan informasi lingkungan dan sosial melalui sustainability reporting meningkatkan kredibilitas perusahaan, reputasi, dan kepercayaan investor karena perusahaan dinilai bertanggung jawab terhadap dampak aktivitas operasionalnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Transparansi tersebut memperkuat hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan, mengurangi potensi konflik kepentingan, serta meningkatkan dukungan eksternal terhadap aktivitas bisnis. Ketika perusahaan mampu memenuhi

ekspektasi stakeholder melalui akuntabilitas dan pelaporan keberlanjutan yang baik, perusahaan memperoleh legitimasi sosial dan citra positif, sehingga mendorong peningkatan kinerja baik dari aspek finansial maupun nonfinansial.

Wijayanti,(2023) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan sustainability report, maka semakin baik kinerja perusahaan, karena transparansi informasi lingkungan dan sosial meningkatkan legitimasi, kepercayaan stakeholder, citra perusahaan, serta dukungan investor dan masyarakat sehingga berdampak pada peningkatan kinerja baik secara finansial maupun nonfinansial. Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Pardosi & Fathihan, 2025; Prayoga & Aini, 2025)

## ***H2: Sustainability reporting berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan***

### **2.5.3 Pengaruh kualitas Laba terhadap Kinerja Perusahaan**

Kualitas laba adalah tingkat ketahanan akrual terhadap arus kas, ketepatan estimasi dalam proses akrual, kebebasan laporan dari praktik manajemen laba, serta penerapan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Secara keseluruhan, kualitas laba menunjukkan sejauh mana informasi laba mampu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara sebenarnya. kualitas laba juga menggambarkan kapasitas laba dalam menjelaskan kondisi keuangan dan operasional perusahaan yang sesungguhnya, tanpa dipengaruhi oleh praktik manipulatif atau distorsi akuntansi. Laba yang berkualitas tinggi mampu memprediksi laba pada periode mendatang, karena memiliki karakteristik persistensi, yaitu kecenderungan laba saat ini untuk berlanjut pada masa depan, serta stabilitas, pola laba dari waktu ke waktu. Dengan demikian, semakin tinggi

tingkat persistensi dan stabilitas laba, semakin baik kualitas laba yang dihasilkan Perusahaan.

Teori Keagenan, menghubungkan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* seringkali menimbulkan konflik kepentingan akibat ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*). Manajemen memiliki akses informasi internal perusahaan secara lebih dominan dibandingkan pemegang saham, sehingga menciptakan peluang bagi manajemen untuk menyajikan informasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan demi kepentingan pribadi, seperti bonus atau citra kinerja. Dalam konteks ini, kualitas laba menjadi instrumen penting untuk mengatasi konflik keagenan. Kualitas laba yang baik menggambarkan laba yang relevan, andal, dan bebas dari manipulasi, sehingga mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Luthfy & Yanti, (2025) menunjukkan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, artinya semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan, semakin tinggi pula kinerja yang dicapai. Hal tersebut dibuktikan oleh (Purnama, 2020; Nanda & Muslim, 2025 ) yang menemukan bahwa pelaporan laba yang berkualitas mampu meningkatkan keyakinan investor dan efektivitas pengambilan keputusan, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kinerja perusahaan.

### **H3: Kualitas laba berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan**

#### **2.5.4 Pengaruh *Green Banking, Sustainability Reporting* Kualitas Laba terhadap Kinerja Perusahaan memoderasi Dewan Komisaris Independen**

*Green Banking, Sustainability Report*, dan kualitas laba merupakan bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan yang bertujuan menciptakan kinerja keuangan, sosial, dan lingkungan yang optimal. Implementasi *Green Banking* menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional dan pembiayaan yang ramah lingkungan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan citra perusahaan, kepercayaan nasabah, serta nilai perusahaan. Demikian pula, *Sustainability Report* berfungsi sebagai sarana pengungkapan informasi keberlanjutan yang transparan sehingga pemangku kepentingan dapat menilai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan secara objektif. Kualitas laba yang baik juga menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, bebas dari manipulasi, serta dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Teori Kontingensi menegaskan bahwa tidak ada satu pendekatan manajemen atau gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan secara universal pada seluruh organisasi. Efektivitas kepemimpinan dan pencapaian kinerja perusahaan tidak hanya bergantung pada gaya kepemimpinan, tetapi juga pada kemampuan perusahaan dalam mengendalikan situasi yang sedang dihadapi. Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari aspek internal maupun eksternal, sehingga strategi dan kebijakan yang efektif bagi satu perusahaan belum tentu menghasilkan kinerja yang optimal bagi perusahaan lainnya.

Mattunruang & Asmirawati, (2023) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independent dapat memoderasi pengaruh green banking terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Setyoko & Wijayanti, 2021;

Rahmamita & Kahar, 2024; Puspitasari & Firmansyah, 2025). Dewi et al., (2025) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independent dapat memoderasi sustainability report terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Putra et al., 2023; Elsandi & Supatmi, 2024; Laurensia et al., 2024). Fauziyah, (2025) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independent dapat memoderasi kualitas laba terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Limarwati et al., 2023; Abdullah et al., 2024; Mardianto et al., 2024)

#### **H4: Pengaruh *Green Banking, Sustainability Reporting, dan Kualitas Laba* terhadap kinerja perusahaan memoderasi *Dewan Komisaris Independen***

##### **2.5.5 Pengaruh *Green Banking, Sustainability Reporting, dan Kualitas Laba* terhadap kinerja perusahaan memoderasi *Gender Diversity***

Penerapan Green Banking, Sustainability Reporting, dan kualitas laba merupakan strategi penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan daya saing jangka panjang. Green Banking menekankan aktivitas operasional dan pembiayaan yang ramah lingkungan sehingga memperkuat reputasi perusahaan, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan mendukung terciptanya nilai ekonomi yang berkelanjutan. Sustainability Reporting menyediakan pengungkapan transparan mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan, sehingga meningkatkan citra perusahaan dan mendorong keterlibatan investor secara positif. Kualitas laba yang tinggi menunjukkan kredibilitas dan keandalan pelaporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga

menjadi landasan yang kuat untuk penilaian kinerja dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Teori Kontingensi, menjelaskan bahwa efektivitas suatu strategi sangat bergantung pada kesesuaian dengan karakteristik internal perusahaan. Dalam konteks ini, gender diversity berfungsi sebagai karakteristik internal yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara strategi keberlanjutan dan kinerja perusahaan. Kehadiran perempuan dalam dewan direksi atau dewan komisaris berperan sebagai faktor kontinjensi yang membuat implementasi Green Banking, Sustainability Reporting, dan kualitas laba lebih efektif mengoptimalkan hasil kinerja perusahaan. Dengan demikian, dasar logis dari hipotesis adalah bahwa semakin tinggi keberagaman gender dalam kepemimpinan perusahaan, maka semakin kuat pengaruh Green Banking, Sustainability Reporting, dan kualitas laba dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, ketika keterwakilan perempuan rendah, manfaat dari strategi keberlanjutan kemungkinan tidak termaksimalkan.

Yuniarti et al. (2025) mengungkapkan bahwa gender diversity dapat memoderasi green banking terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Widarti et al., 2021; Riswandi et al., 2021; Yuniarti et al., 2023; Annisa et al., 2023; Sahgal, 2024; Pratama et al., 2024). Surbakti & Sari, (2024) mengungkapkan bahwa Gender diversity dapat memoderasi sustainability report terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Surbakti & Sari, 2024; Pasalao et al., 2024; Nuriza et al., 2025). Arum Diana & Dapit Pamungkas, (2024) mengungkapkan bahwa gender diversity dapat memoderasi

kualitas laba terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Karina, 2021; Yuniarti et al.,2021; Wati et al., 2024; Yahaya, 2025).

**H5: Pengaruh *Green Banking, Sustainability Reporting*, dan Kualitas Laba terhadap kinerja perusahaan memoderasi *Gender Diversity***

